

SKRIPSI

**HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* DENGAN PERILAKU
HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA SISWA SDN 59/III KOTO LEBUH TINGGI**



Oleh :

**NADA RIZKITA PUTRI
NIM : 2210263319**

**PROGRAM STUDI
SARJANA TERAPAN TEKNOLOGI LABORATORIUM MEDIS
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS PERINTIS INDONESIA
PADANG 2023**

HUBUNGAN INFEKSI *SOIL TRANSMITTED HELMINTHES* DENGAN PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT PADA SISWA SDH 59/III KOTO LEBUH TINGGI

SKRIPSI

Oleh : Nada Rizkita Putri

Pembimbing 1 : Dra. Suraini, M.Si, 2. Rita Permatasari, M.Biotek

Abstrak

Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* adalah infeksi cacing yang ditularkan melalui tanah yang mempengaruhi kesehatan masyarakat. Anak usia sekolah merupakan golongan yang paling sering terinfeksi cacing *Soil Transmitted Helminthes*. Hal ini dikarenakan anak-anak berkontak langsung dengan tanah dan kurang memperhatikan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode *cross sectional*, dengan jumlah sampel 32 orang yang memenuhi kriteria inklusi. Pemeriksaan feses dengan mikroskop menggunakan teknik *direct smear* untuk menentukan infeksi STH, mengenai Perilaku Hidup Bersih dan Sehat data diperoleh dari wawancara kuesioner terhadap siswa yang menjadi subjek penelitian. Data dianalisis dengan program SPSS dengan uji *Chi-Square*. Angka kejadian infeksi diperoleh 9 orang (28,1%) positif terinfeksi *Soil Transmitted Helminthes* diantaranya 7 orang (21,9%) positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 2 orang (6,2%) positif telur cacing *Trichuris trichiura*. Hasil uji chi-square didapatkan p value > 0,05 artinya H₀ diterima dan dapat disimpulkan Tidak ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.

Kata Kunci : PHBS, Siswa Sekolah Dasar, Kecacingan

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kecacingan merupakan penyakit yang disebabkan oleh masuknya parasit (berupa cacing) ke dalam tubuh manusia. Jenis cacing yang sering ditemukan menimbulkan inkeksi adalah cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma Duodenale* dan *Necator americanus*) yang ditularkan melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthiasis* atau STH (WHO, 2012).

Infeksi Soil Transmitted Helminthes (STH) merupakan salah satu penyakit infeksi cacing yang banyak terjadi di negara berkembang, termasuk Indonesia (Siregar, 2015). Indonesia masih menghadapi masalah tingginya prevalensi penyakit infeksi terutama yang berkaitan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, sanitasi lingkungan yang belum baik. Salah satu penyakit yang insidennya masih tinggi ialah infeksi cacingan dimana penyakit ini merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan. Perilaku hidup kurang bersih dan sehat menyebabkan terjadinya penyakit ini masih cukup tinggi (Lailatusyifa, 2022).

Anak usia sekolah merupakan golongan masyarakat yang diharapkan dapat tumbuh menjadi sumber daya manusia yang potensial dimasa akan datang sehingga perlu diperhatikan dan disiapkan untuk dapat tumbuh sempurna baik fisik dan intelektualnya. Dalam hubungan dengan infeksi kecacingan, beberapa penelitian ternyata menunjukkan bahwa anak usia sekolah merupakan golongan yang sering terkena infeksi kecacingan karena sering berhubungan dengan tanah (Tapiheru & Zain, 2021).

World Health Organization (WHO) melaporkan lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia telah terinfeksi infeksi STH. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan jumlah terbesar terjadi di Afrika sub-Sahara, Amerika, Cina, dan Asia

Timor dengan lebih dari 267 juta anak usia prasekolah dan lebih dari 568 juta usia sekolah (WHO, 2017).

Prevalensi kecacingan di Indonesia juga masih sangat tinggi, berdasarkan data Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan (Dikjen PP&PL) Kementerian Kesehatan RI tahun 2012, Prevalensi cacingan di Indonesia mencapai 28,12% bahkan di wilayah-wilayah tertentu dengan sanitasi yang buruk prevalensi bisa mencapai diatas 50% (Oktari, 2017).

Berdasarkan hasil survey bahwa kelompok umur anak sekolah dasar memiliki prevalensi kecacingan cukup tinggi yakni 60% - 80% dan rata-rata kandungan cacing perorang 6 ekor (Depkes RI, 2012). Prevalensi kecacingan hasil penelitian (Sumolang, 2012) di Kota Palu, Sulawesi Tengah diperoleh data sebesar 60,86% yang terinfeksi cacing dengan golongan umur 6-13 tahun (golongan umur anak usia sekolah dasar). Faktor penyumbang angka infeksi yaitu tingkat sanitasi (perilaku hidup bersih dan sehat) perorangan yang rendah dan penularan dari teman sekolah.

Kebiasaan anak usia sekolah seperti makan tanpa cuci tangan, bermain-main di tanah sekitar rumah merupakan kebiasaan anak usia sekolah yang dapat menyebabkan penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan di tularkan melalui tangan yang kotor, kuku panjang kotor menyebabkan telur cacing terselip. Penyakit cacing dapat menular diantara murid sekolah dasar yang sering berpegangan tangan waktu bermain dengan murid lain yang kukunya tercemar telur cacing (Lailatusyifa, 2022).

Masalah kesehatan yang ada dimasyarakat sangatlah banyak dan beragam macam salah satunya yaitu infeksi kecacingan tergolong penyakit yang kurang diperhatikan dan penyakit bersifat kronis tanpa menimbulkan gejala klinis yang jelas dan dampak yang ditimbulkan terlihat dalam jangka panjang seperti kehilangan zat besi sehingga menimbulkan kekurangan gizi dan anemia. Kondisi yang kronis ini selanjutnya dapat berakibat menurunnya

daya tahan tubuh sehingga anak mudah jatuh sakit. Jika keadaan ini berlangsung kronis maka akan terjadi penurunan kemampuan belajar yang selanjutnya berakibat penurunan prestasi belajar (Irfan dan Delima, 2017).

Hidup sehat merupakan suatu hal yang memang harus diterapkan oleh setiap orang, mengingat manfaat kesehatan yang sangat penting bagi manusia, mulai dari konsentrasi dalam bekerja dan beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari tentu sangatlah memerlukan kesehatan, baik kesehatan pribadi maupun kesehatan keluarga untuk mencapai keluarga yang harmonis. Menciptakan hidup sehat sebenarnya sangat mudah serta murah apabila dibandingkan biaya yang harus kita keluarkan untuk pengobatan apabila mengalami masalah kesehatan. Akan tetapi kebanyakan yang terjadi sudah mngidap penyakit baru mengobati sehingga akan membuat kerugian tersendiri bagi yang mengalami.

Berdasarkan survei awal peneliti ke SDN 59/III Koto Lebu Tinggi, ditemukan kondisi lingkungan sekolah dalam keadaan kurang bersih atau sedikit kumuh. Beberapa siswa masih terlihat bermain di lapangan sekolah tanpa menggunakan alas kaki, dan juga jajan sembarangan sehingga hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SDN tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini yaitu apakah ada Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi dengan variabel :

- a. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Bermain di tanah pada siswa SDN/III Koto Lebu Tinggi.
- b. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan pada siswa SDN/III Koto Lebu Tinggi.
- c. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Mencuci tangan dengan sabun Setelah BAB pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.
- d. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Kebiasaan memakai alas kaki di luar rumah pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.
- e. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Memiliki jamban di rumah pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.
- f. Diketuainya infeksi *Soil Transmitted Helminthes* berdasarkan Kebiasaan BAB di sungai pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis di bidang ilmu kesehatan mengenai Hubungan Infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Siswa SDN/III Koto Lebu Tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bidang parasitologi khususnya tentang hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) pada siswa sekolah dasar.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi bidang parasitologi tentang hubungan infeksi *Soil Transmitted Helminthes* dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada siswa sekolah dasar serta bermanfaat untuk bahan ajar dan referensi di perpustakaan Universitas Perintis Indonesia.

c. Bagi Masyarakat

Untuk menambah informasi dan pengetahuan yang baik dan benar bagi masyarakat terhadap hubungan infeksi kecacingan dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak-anak.

BAB V

PEMBAHASAN

5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Maret – Agustus, didapatkan jumlah siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi sebanyak 32 siswa yang diperiksa fesesnya yang meliputi 22 orang siswa berjenis kelamin laki-laki, sedangkan 10 orang siswa yang berjenis kelamin perempuan dengan rentang umur 6-8 umur sebanyak 18 orang dan umur 9-11 tahun sebanyak 14 orang. Pemeriksaan sampel feses didapatkan 9 orang positif ditemukan siswa yang terinfeksi telur cacing, diantaranya 7 orang positif telur cacing *Ascaris lumbricoides* dan 2 orang positif telur cacing *Trichuris trichiura*.

Cacing membutuhkan media tanah sebagai habitat dan siklus hidup. ini sesuai dengan keadaan siswa-siswi yang sering bermain tanah tanpa menggunakan alas kaki dan tidak mencuci tangan dengan sabun atau setelah melakukan aktivitas, hal ini mendukung adanya sampel positif pada penelitian ini.

Peneliti tidak menemukan adanya kasus infeksi cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*) pada siswa SDN 59/III Koto Lebu Tinggi karena berkaitan dengan beberapa faktor sehingga terjadinya keadaan tersebut, seperti program pemberian obat cacing pada siswa yang dilakukan 2 kali dalam setahun oleh unit pelayanan kesehatan dan juga adanya penyuluhan kesehatan serta status gizi anak.

Infeksi kecacingan pada anak-anak merupakan masalah utama yang sering dijumpai di Indonesia, dikarenakan lingkungan yang kurang bersih serta kurangnya kesadaran tentang pola hidup bersih dan sehat merupakan faktor utama penyebab tingginya prevalensi kecacingan pada anak-anak, infeksi ini bisa berdampak terhadap menurunnya daya konsentrasi, malas belajar hingga mengakibatkan pusing. Hal ini wajib sekali diperhatikan mengingat adanya dampak yang dapat ditimbulkan dari infeksi kecacingan pada anak usia

belajar yaitu anemia (kurang darah), anak menjadi kurus, perut membuncit, hal demikian disebabkan oleh zat makanan yang dikonsumsi tubuh diserap oleh cacing yang berkembang biak didalam pencernaan (DepKes RI, 2015).

Sesuai dengan Regina (2018) *Ascaris lumbricoides* merupakan spesies yang paling banyak ditemukan, hal tersebut sejalan dengan banyak penelitian lain mengenai prevalensi Soil Transmitted Helminthes di Indonesia. Tingginya angka kejadian infeksi *Ascaris lumbricoides* disebabkan oleh banyaknya jumlah telur pada keadaan tanah kondusif. Parasit ini lebih banyak ditemukan pada tanah dengan kelembabab tinggi dan suhu 25°C - 30°C sehingga sangat baik bagi perkembangan telur cacing *Ascaris lumbricoides*.

Trichuris trichiura memiliki sifat kosmopolit, spesies ini dapat ditemukan didaerah yang lembab dan panas. Suhu dan kelembaban lingkungan di indonesis sangat sesuai bagi perkembangan cacing *Trichuris trichiura*. Pada Negara berkembang system sanitasi belum terjaga dengan cukup baik, sehingga infeksi trikuriasis dapat menyebar dengan mudah pada lingkungan pedesaan dan daerah kumuh (Putri, 2012).

Penyebab infeksi ini pada anak antara lain, kaki yang tidak memakai alas secara langsung terpapar dengan tanah yang terkontaminasi telur cacing. Selain keadaan tanah, iklim, dan suhu keadaan endemik suatu daerah juga dipengaruhi oleh jumlah infeksi telur cacing yang hidup dan masuk kedalam hospes. Dikarenakan semakin banyaknya telur yang ditemukan pada sumber kontaminasi maka semakin tinggi pula derajat endemic pada suatu daerah tersebut (Safar, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Manik, 2020) disalah satu SDN dapat disimpulkan bahwa gambaran infeksi kecacingan pada anak SD masih tinggi prevalensinya diakibatkan oleh tingginya aktivitas anak bermain di luar rumah, tidak mencuci tangan dengan sabun, serta kurangnya pengetahuan tentang pola hidup bersih dan sehat.

Upaya yang dapat kita lakukan dan sangat penting adalah selalu menjaga kebersihan. Biasakan mencuci tangan dengan sabun setiap pulang dari bepergian, sehabis bermain,

memegang benda kotor, serta sebelum dan sesudah makan. Membersihkan tangan sebaiknya tidak dikeringkan dengan lap yang tidak steril, karena telah dipakai banyak orang dan mengandung kuman-kuman berbahaya yang bisa menjadi penyebab penyakit.

